

## **Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Kamomoose di Buton Sulawesi Tenggara**

**Hasaruddin, Hendraman**

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

hasaruddinsyarif@yahoo.com, henramanhendraman739@yahoo.co.id

### **Abstract**

*Indonesia is the largest number of Muslim population in the world today. Therefore, different traditions carried out by its inhabitants. The Indonesians' local traditions, subsequently, are inseparable with the values preserved in the teachings of Islam which the Qur'an or exemplified by the Prophet Muhammad. One tradition that is owned by the people of an Indonesia's archipelago is kamomoose tradition. The tradition has been preserved by Lakudo community of Butonese of Southeast Sulawesi which is usually done once a year as an expression of gratitude for the gathering of the entire relatives who come on vacation to hometown. In the kamomoose event, the community members gather and mix together in one place regardless of class and social stratum. The tradition has been carried out from generation to generation and remains preserved until today. This tradition contains the values of Islam on local traditions in Buton, such as, pande-pandeaow, and nokalambemo.*

### **Abstrak**

*Indonesia hingga saat ini dianggap sebagai negara yang dihuni umat Islam dengan jumlah terbesar di dunia. Oleh karena itu, berbagai tradisi yang dilakukan oleh penduduknya tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam yang termaktub dalam Alquran ataupun yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Nusantara adalah tradisi kamomoose yang senantiasa dilestarikan oleh masyarakat Lakudo Kabupaten Buton, yang biasanya dilakukan setahun sekali sebagai ungkapan syukur atas berkumpulnya seluruh kerabat yang datang berlibur ke kampung halaman. Dalam tradisi kamomoose masyarakat berbaur menjadi satu, semua larut dalam kebahagiaan tanpa memandang kelas dan strata sosial. Tradisi tersebut telah dilakukan secara turun-temurun dan tetap dilestarikan hingga saat ini, tradisi ini mengandung nilai-nilai ajaran Islam di Buton seperti pande-pandeaow, adati serta nokalambemo.*

**Keywords local values, Islam, tradition, kamomoose.**

## A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia dengan keberagaman budaya memiliki satu daya tarik dan keunikan tersendiri. Keberagaman tersebut semakin kompleks dengan persinggungan satu tradisi tertentu dengan tradisi yang lain yang datang kemudian, baik dengan budaya maupun dengan agama. Kebudayaan menjadi sebuah tolak ukur kreatifitas dan produktifitas manusia dalam kehidupannya. Kebudayaan tidak pernah bisa dilepaskan dari manusia, sebab itulah intinya kehidupan. Kebudayaan adalah khas insan, artinya hanya manusia yang berbudaya dan membudaya. Menurut tesis Clifford Geertz, semua agama, termasuk Islam dipahami sebagai sistem budaya.<sup>1</sup>

Pembangunan kebudayaan ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, jati diri, dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa sebagai pencerminan pembangunan yang berbudaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pembangunan kebudayaan bukan sekedar menggali segenap nilai-nilai budaya lokal yang tumbuh di tengah masyarakat dan mendinamisasikannya dalam konteks sekarang, tetapi kemampuan untuk menyerap dan mengapresiasi budaya asing yang positif perlu ditumbuhkan agar tidak terasing dari pergumulan berbagai macam budaya yang dapat memperkaya pengetahuan tentang berbagai macam pemikiran kebudayaan.<sup>2</sup>

Suatu hal yang tak dapat dipungkiri sebagai salah satu kekayaan dan daya tarik bumi nusantara adalah keberagaman budaya. Keberagaman corak pesan dan makna yang terekspresi dalam bentuk tradisi lokal yang tersebar ke pelosok desa nusantara sudah pasti menjadi sumber utama dari kekayaan budaya bangsa.<sup>3</sup> Budaya sebagai produk kebudayaan bukanlah fosil tanpa makna, tapi merupakan modal sosial (*social capital*) yang padanya amatlah penting untuk dijadikan perangkat elementer dalam menelurkan kebijakan sekaligus sebagai titik awal dalam upaya pelacakan dan penggalan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan menjadi

<sup>1</sup> Bassam Tibbi. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosia*, terj. Misbah Zulfa et. all. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 11

<sup>2</sup> Maryaeni, *Metode Penulisan Kebudayaan* (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 91.

<sup>3</sup> Gunawan Monoharto dkk., *Seni Tradisional Sulawesi Selatan dalam, Seni Tradisional Kekayaan Budaya yang tiada Tara*, ed. Ajiep Padindan (Cet. I; Makassar: Lamacca Press, 2003), h. xiv.

titik acu pada posisi manakah semestinya para penentu kebijakan meletakkan dirinya di tengah arus dinamika pergumulan masyarakat.<sup>4</sup>

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah Propinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitik beratkan pada keutuhan (*entity*), sebuah fenomena<sup>5</sup> dalam rangka mengkaji makna dari sikap atau tindakan individu ditengah lingkungan sosialnya dengan segala subyektivitas pemaknaannya. Individu dalam pilihan sikap dan tindakannya tidaklah berdiri sendiri tapi memiliki keterkaitan dengan berbagai macam faktor yang merupakan satu kesatuan yang utuh, dalam konteks konstruksi sosial merupakan sebuah kenyataan obyektivitas maupun kenyataan subyektivitas. Penelitian ini difokuskan pada penyelenggaraan *Kamomoose* masyarakat Lakudo Kabupaten Buton sebagai sebuah fenomena budaya masyarakat. *Kamomoose* dalam masyarakat Lakudo merupakan tradisi yang unik, spesifik, dan menggambarkan satu keterkaitan sistem atau fenomena yang utuh (holistik) sebagaimana yang dimaksudkan dalam penelitian kualitatif.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai Islam terhadap tradisi *kamomoose* masyarakat Lakudo Kabupaten Buton. Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah; *Pertama* Pendekatan Historis. Pendekatan historis dimaksudkan menelusuri proses pergulatan pemikiran yang arif pada masyarakat Kecamatan Lakudo yang terakumulasi dalam wujud tradisi *kamomoose* sebagai salah satu media memotivasi masyarakat dalam mengembangkan tradisi yang bernilai positif. Berdasarkan pendekatan ini tentu sebagai usaha dalam menelusuri latar belakang keberadaan tradisi *kamomoose*, serta memahami secara utuh proses dilaksanakannya tradisi tersebut. *Kedua*, Pendekatan Sosiologis. Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui nilai-nilai Islam pada masyarakat sebagai objek dalam pelaksanaan tradisi *kamomoose*. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari

---

<sup>4</sup>Darmawan Mas'ud Rahman; *Memandang Siwali Parri dalam Posisi Simpati juga Kritis terhadap Prespektif Pemberdayaan Perempuan, dalam Siwali Parri dalam Prespektif Pemberdayaan Perempuan* ed. Muh. Syariat Tajuddin (Cet. I; Yogyakarta: Beranda Cendekia Konsultan, 2006), h. xi.

<sup>5</sup>Suwardi Endswarsa, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), h. 16.

tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.<sup>6</sup>

Tradisi *kamomoose* merupakan satu perayaan yang senantiasa dilakukan oleh masyarakat Lakudo, dan merupakan sesuatu yang hampa jika saja tradisi tersebut tidak dilaksanakan ketika mereka berkumpul bersama keluarga yang datang dari berbagai wilayah Nusantara.

## **B. Tradisi Kamomose dan Ruang Lingkupnya.**

Kekayaan budaya sebagai modal sosial yang tidak dapat ditakar secara material acapkali terpinggirkan bahkan terabaikan akhirnya cenderung kian terkikis dan menipis dari orbitnya. Tidak banyak menggugah kepekaan nurani dan kesadaran pikir untuk secara arif dan kreatif menggali, melestarikan apalagi mengembangkannya. Keadaan ini lebih diperparah lagi oleh gencarnya arus budaya dari luar; globalisasi, demokrasi, kebebasan dan lain-lain yang membuat pergeseran orientasi nilai budaya.<sup>7</sup> Pemaknaannya yang mungkin terlembagakan atau tidak, tapi juga menuntut kesadaran kognisi untuk mencermati hukum dialektika perubahan demi mengemban amanah kebudayaan.

Perubahan bentuk budaya semula sebagai akibat dari kontak dengan budaya asing merupakan sebuah keniscayaan, tidak ada masyarakat di seluruh pelosok Indonesia, bahkan dalam masyarakat terpencil sekalipun (mungkin juga di seluruh dunia) yang tidak pernah mengalami proses persinggungan dan perbenturan budaya atau akulturasi antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lainnya.

Dalam konteks sistem nilai, sebagai proses maka yang terjadi adalah penerimaan nilai-nilai, penolakan nilai-nilai yang sudah diterima dan penerimaan nilai-nilai yang baru.<sup>8</sup> Budaya sebagai ekspresi pemikiran kreatif bagi manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosialnya sehingga persentuhan, baik antara budaya dengan budaya, antara budaya dengan agama menjadi sesuatu yang tak terelakkan. Persinggungan

<sup>6</sup>Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 1.

<sup>7</sup>Darmawan Mas'ud., *op. cit.*, h. xi.

<sup>8</sup>Dadang Khamad, *Sosiologi Agama* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75.

kebudayaan menjadi proses akulturasi yang dapat melahirkan bentuk kebudayaan baru.

Nilai (*Value*) merupakan inti dari sistem kebudayaan. Penulis Cina, DU Weming mengatakan “inti budaya itu terdiri atas konsep tradisional pada umumnya dan sistem nilai pada khususnya. Perubahan dalam nilai merupakan dasar bagi perubahan dalam kebudayaan”. Nilai dan sistem nilai mempengaruhi perkembangan dan kemajuan semua masyarakat manusia, sementara nilai dan kode etik berkaitan erat. Nilai termasuk kebudayaan implisit sehingga kita tidak dapat mengamati nilai secara langsung, namun nilai yang dianut tercermin dalam perilaku.<sup>9</sup>

Keberadaan sosio kultural suatu bangsa yang hidup di tengah masyarakat merupakan satu kesatuan yang memiliki bagian-bagian yang saling terjalin antara satu dengan yang lain dan diikat oleh ikatan-ikatan internal yang merupakan pencerminan moral cita rasa dan nilai sejarah suatu bangsa. Ikatan-ikatan tersebut pada gilirannya terakumulasi dan memberi karakter khas kepada kebudayaan manusia, sekaligus mencerminkan watak khusus bagi cara hidup (*way of life*) dan tingkah laku individu dan masyarakat. Terjemahnya kebudayaan yang dikembangkan mampu mendefinisikan keistimewaan individu secara dinamis yang bercorak kemanusiaan.

Dalam membentuk dan mengembangkan sebuah kebudayaan, manusia tidak bisa melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur pembentuk kebudayaan, seperti bahasa, adat istiadat, kesenian, agama,<sup>10</sup> sosial dan pendidikan. Kebudayaan diwariskan oleh generasi terdahulu pada generasi kemudian lewat proses belajar atau *the ways of behaving*.<sup>11</sup> Dengan demikian kebudayaan dilahirkan lewat proses pendidikan dan juga melalui proses kehidupan sosial sehari-hari.

Peranan tradisi penting bagi pembinaan sosial budaya bagi masyarakat pendukungnya dalam memperkokoh norma-norma, nilai-nilai

---

<sup>9</sup>Rusli Lutan, *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah*(Cet. I; Bandung: Angkasa Bandung, 2001), h. 65.

<sup>10</sup>Menurut Geertz, agama adalah, 1. Suatu sistem simbol yang bertindak untuk 2. Menetapkan dorongan hati dan motivasi yang kuat, menembus, dan bertahan lama pada manusia, 3. Dengan cara memformulasikan berbagai konsep tentang suatu tatanan umum dari yang hidup dan, 4. Mewarnai konsep-konsep ini dengan aura faktualitas sehingga (dorongan hati dan motivasi itu tampak sangat realistik). Bassam Tibbi., *loc. cit.*h. 17

<sup>11</sup>H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 38.

budaya serta adat istiadat yang berlaku secara turun-temurun. Kerjasama antar warga masyarakat dalam perayaan tradisi sejalan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial demi kelangsungan hidupnya, pengembangan kepribadian dan sifat-sifat manusianya.

Masyarakat yang sudah maju, tradisi itu dipelajari melalui jalur pendidikan dan sosial baik secara formal maupun non formal. Lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial itu merupakan wadah secara resmi bagi masyarakat untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan sebagai anggota masyarakat. Disamping melalui lembaga pendidikan formal para warga masyarakat juga mengalami proses sosialisasi dengan jalan pergaulan serta menghayati pengalaman bersama dengan masyarakat lainnya, sehingga ia mampu menyesuaikan dengan lingkungan sosial budayanya. Selain melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal, ada juga suatu bentuk sarana sosialisasi bagi masyarakat tradisional khususnya, yaitu perayaan tradisi *kamomoose*.

Tradisi *kamomoose* pada masyarakat Lakudo merupakan warisan leluhur mereka yang masih hidup dan terus dilaksanakan secara turun temurun hingga saat ini. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai yang terkandung dalam di dalamnya tetap hidup dan senantiasa diwariskan dari generasi ke generasi. *Kamoomose* adalah sejenis permainan dalam kebudayaan yang di Kecamatan Lakudo yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Lakudo. *Kamoomose* yang diadakan pada malam hari termasuk permainan yang unik serta menarik di kalangan masyarakat Lakudo, karena melibatkan seluruh kalangan dalam masyarakat tersebut tanpa memandang kasta sosial. *Kamoomose* selain menjadi ajang untuk memperkenalkan kepada masyarakat akan kesiapan dari peserta dalam hal ini (*kamoose*) yang siap untuk dipinang.

*Kamomoose* yang merupakan tradisi turun temurun pada umumnya dilaksanakan setelah perayaan hari raya Idul Fitri, yakni ketika para perantau yang berasal dari Lakudo beramai-ramai pulang kampung untuk bertemu sanak famili. Tradisi ini hanya dilaksanakan pada malam hari dan melibatkan seluruh komponen yang ada di masyarakat. Selain menjadi sarana hiburan, tradisi ini juga menjadi ajang temu kangen masyarakat rantau yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, bahkan dari luar negeri. Selain menjadi ajang temu kangen, tradisi ini juga merupakan acara kawula muda untuk membangun tali silaturahmi di antara mereka.

Tradisi *Kamomoose* awal mulanya hanya dilaksanakan di suatu tempat yang bernama *Galampa* atau tempat pertemuan. Tradisi ini dilaksanakan beriringan dengan acara perayaan pesta *adat karya*. Dalam

tradisi kamomoose, para pesertanya berasal dari para gadis yang telah dipinggit atau *kaombo* yang disebut *kamoose*, para gadis tampil dengan dandan dan pakaian adat lengkap. Sebelum acara *kamomoose* dimulai, terlebih dahulu para gadis mengambil tempat duduk yang telah disiapkan sebelumnya atau *buete*. Para peserta (*kamoose*) duduk berjejer menghadap *sikhipua* atau baskom yang di atasnya terdapat penerang seperti lilin yang disebut juga *sulutakhu*. Kegiatan *kamomoose* diawali dengan pemukulan gong sebagai isyarat bahwa acara akan dimulai. Para penbesar negeri, tokoh masyarakat, tokoh adat, serta para undangan termasuk tuan rumah memasuki arena permainan untuk memberi hadiah kepada para kamose. Memberikan hadiah dalam bahasa adat disebut *fopanga*. Selanjutnya disusul oleh keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Sebelum tradisi *kamomoose* dilaksanakan, terlebih dahulu pihak keluarga yang memiliki hajatan melakukan musyawarah. Musyawarah dilakukan untuk menentukan dan memutuskan siapa saja yang akan diajak dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Pada umumnya, peserta kamomoose adalah para gadis yang berusia antara 7-15 tahun dan mereka didampingi oleh para gadis yang telah berusia 16-20 tahun dan belum menikah, dengan maksud sebagai pemandu selama pelaksanaan tradisi *kamomoose*, jumlah peserta dari tradisi tersebut bergantung dari undangan yang diedarkan oleh tuan rumah pelaksana tradisi tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Ustman, salah satu tokoh masyarakat Lakudo.

“Sebelum pelaksanaan tradisi tersebut pihak keluarga penyelenggara mengadakan musyawarah untuk menentukan siapa-siapa yang akan diundang sebagai peserta *kamomoose*, kapan dan dimana tempat pelaksanaannya. Ini dimaksudkan agar peserta *kamomoose* diundang tiga hari sebelum hari pelaksanaannya sehingga mereka bisa mempersiapkan diri. Dan anak-anak tersebut memilih siapa yang akan menjadi teman duduknya, dan pesertanya tergantung dari orang yang melaksanakan acara tersebut.”<sup>12</sup>

Keterangan yang dikemukakan oleh Bapak Usman tersebut menegaskan bahwasanya pihak penyelenggara harus menentukan waktu dan tempat pelaksanaan tradisi *kamomoose*, alat dan bahan yang perlu disediakan agar disiapkan seperti gendang, kacang dan balok yang dapat dijadikan tempat duduk para peserta *kamomoose*. Penyelenggara harus mengundang para penabuh gendang yang memahami irama gendang

---

<sup>12</sup>Bapak Usman. Guru SMA di Lakudo

*kamomoose*, dikarenakan tradisi tersebut tidak dapat terlaksana tanpa kehadiran para penabuh gendang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhtar Chalifah:

“Alat-alat yang perlu dipersiapkan oleh pihak penyelenggara dalam kegiatan tradisi *kamomoose* adalah gendang, kacang, dan balok panjang sebagai tempat duduk para peserta *kamomoose*. Selain itu penyelenggara harus mengundang para penabuh gendang untuk mengiringi pelaksanaan tradisi tersebut, dikarenakan tanpa adanya musik kegiatan tersebut tidak dapat dilaksanakan.<sup>13</sup>

Balok atau kayu yang disiapkan oleh pihak penyelenggara ditempatkan pada posisi yang sejajar karena diantara kayu balok tersebut akan ditempatkan sebuah tempat untuk menampung kacang yang dilempar oleh pengunjung. Dalam tradisi *kamomoose* ini bahan yang digunakan untuk ditaburkan (*fosambu*) pada mulanya berupa uang logam, namun dalam perkembangan selanjutnya uang logam sudah tidak lagi digunakan. Alasan dengan tidak digunakannya uang logam adalah dikarenakan uang tersebut telah ditarik dari peredaran sebagai alat pembayaran yang sah oleh pemerintah kala itu.

Dalam pelaksanaan tradisi *kamomoose*, pakaian yang digunakan adalah pakaian adat (*biludhu*) dan memakai perhiasan seperti gelang (*simbi*) dan sebagainya. Pakaian yang dikenakan oleh pihak penyelenggara dan peserta *kamomoose* berbeda. Perbedaan ini terletak pada bagian baju yang diberi tanda berupa kain putih atau yang lain yang berfungsi sebagai pembeda antara pihak penyelenggara (*pu*) dengan peserta undangan yang diundang dalam tradisi tersebut.

Setelah pihak penyelenggara (*pu*) telah duduk, maka acara tersebut sudah dapat dimulai. Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan pemukulan gendang oleh para penabuh gendang yang telah ditunjuk yang kemudian diikuti dengan menaburkan kacang pada tempat yang telah disediakan oleh peserta *kamomoose*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Usman:

“Apabila pihak penyelenggara (*pu*) telah duduk maka acara *kamomoose* sudah dapat dimulai, dengan diawali pemukulan gendang sebagai pengiring dari para penabur kacang. Acara penaburan kacang diawali oleh keluarga penyelenggara tradisi *kamomoose* kemudian diikuti oleh pemuka adat, imam hingga

<sup>13</sup>Bapak Muhtar Chalifah adalah salah seorang Pegawai di Kementerian Agama Kabupaten Buton.



beberapa kali putaran, selanjutnya dilakukan oleh masyarakat umum".<sup>14</sup>

Peserta *Fosambu* (penabur kacang) yang dimaksud disini adalah seluruh masyarakat baik dari masyarakat lakudo sendiri maupun dari daerah lain yang ikut memeriahkan acara tradisi *kamomoose*, tanpa para peserta tersebut tentunya acara tidak akan dapat berjalan, sekalipun peralatan dan bahan sudah disiapkan. Dalam menabur kacang, peserta *fosambu* akan membentuk lingkaran panjang yang akan mengelilingi peserta *kamomoose*. Hal ini mengandung makna bahawasanya kaum wanita harus dilindungi dari gangguan orang luar.

Inti keagamaan seperti iman dan taqwa pada dasarnya adalah bersifat individual.<sup>15</sup> Kendati demikian, para pemeluk agama tidaklah berdiri sendiri sebagai pribadi-pribadi yang terpisah. Mereka membentuk sebuah masyarakat atau komunitas. Dan setingkat dengan kadar intensitas keagamaannya itu, masyarakat atau komunitas yang mereka bentuk bersifat sejak dari yang sangat agamis sampai kepada yang kurang agamis. Sosial budaya mencerminkan sifat, pembawaan dan karakter manusia dalam lingkungan dan jaran tertentu, baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, maupun sebagai kelompok.<sup>16</sup>

Sebagai mayoritas penganut Islam di Indonesia, seharusnya nilai-nilai Islam secara normatif menjadi pranata keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Islam yang merupakan refleksi dari ide, gagasan atau pikiran yang terpola dalam perjalanan waktu lalu membentuk apa yang disebut dengan budaya. Kebudayaan hadir untuk menjawab tantangan yang terdapat pada zamannya, dalam hal ini masyarakat Lakudo meyakini bahwa tradisi *kamomoose* memiliki nilai-nilai Islam di dalam pelaksanaannya. Adapun nilai-nilai tersebut adalah: 1. *Pande-pandeaow*. 2. *Adati*. 3. *Nokalambemo*.<sup>17</sup>

#### 1. *Pandepandeaow*

*Pandepandeaow* dalam bahasa Lakudo berarti saling mengenal antara satu dengan yang lain. Dalam pelaksanaan *kamomoose* biasanya dihadiri oleh peserta dari seluruh daerah Lakudo, baik yang menetap

---

<sup>14</sup>Wawancara bersama Bapak Usman, guru SMA di Lakudo.

<sup>15</sup>Nurchalish Madjid. *Masyarakat Religius. Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 3

<sup>16</sup>Deliar Noer. *Islam dan Masyarakat*. (Jakarta: Yayasan Risalah, 2003), h. 41

<sup>17</sup>Wawancara dengan Makmur Jamhari, salah seorang PNS di Pemkab Buton.

ataupun mereka yang melakukan mudik (pulang kampung) dari berbagai daerah di Indonesia bahkan luar negeri. Perkenalan yang dilakukan oleh masyarakat Lakudo untuk memperera kembali tali persaudaraan di antara mereka yang telah terpisah sekian lama. Perkenalan yang dibangun oleh beberapa keluarga untuk membangun kembali kebersamaan dan meningkatkan kembali ukhuwah diantara mereka.

Ukhuwah atau persaudaraan yang dibangun oleh masyarakat Lakudo dapat menepis munculnya krisis sosial budaya. Krisis sosial budaya dapat disaksikan dalam berbagai modus orientasi dan dislokasi banyak kalangan masyarakat Indonesia, misalnya: disintegrasi sosial-politik yang bersumber dari euforia kebebasan yang nyaris keblablasan; lenyapnya kesabaran sosial dalam menghadapi realitas sosial dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit sehingga mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindakan kekerasan dan anarki; merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral, dan kesantunan sosial; semakin meluasnya penyebaran narkoba dan penyakit-penyakit sosial lainnya.<sup>18</sup>

Upaya membangun kebersamaan dan menghilangkan prasangka di antara mereka, juga merupakan upaya untuk kembali kepada fitrah. Fitrah, yang dalam diri manusia diwakili oleh hati nurani, setiap pribadi memiliki potensi untuk benar dan baik.<sup>19</sup> Oleh karena itu, sikap yang benar dalam pergaulan sesama pribadi manusia dalam masyarakat haruslah didasarkan, dan didahului, oleh sikap positif. Sikap negatif merupakan sikap pengingkaran akan fitrah manusia manusia secara terselubung, sehingga termasuk perbuatan dosa. Lebih-lebih lagi, prasangka buruk tersebut tidak boleh terjadi pada sesama anggota masyarakat yang percaya kepada Tuhan.

Dalam pelaksanaan tradisi *kamomoose* seluruh masyarakat yang berbaur menyatu jadi satu dan mereka tidak terikat oleh ikatan struktural yang terjadi di masyarakat. Berbeda dengan Barat dan Hindu India sebelum masa modern, masyarakat Islam tidak memiliki tingkatan atau stratifikasi sosial yang kaku dan keadaan masyarakatnya relatif lebih dinamis dan berubah-ubah daripada masyarakat non-muslim. Satu faktor mendasar yang ada dalam masyarakat Islam, tetapi tidak dijumpai dalam masyarakat Barat-Kristen adalah unsur “nomad”. Ibn Khaldun, yang

<sup>18</sup>Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. xvii

<sup>19</sup>Nurchalish Madjid. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. (Jakarta: Paramadina, 2008), h. 27.

diakui banyak orang sebagai Bapak Sosiologi, mengemukakan bahwa ritme sejarah masyarakat Islam dapat dimengerti sebagai hubungan timbal balik yang saling memengaruhi secara terus menerus antara masyarakat yang menetap dan yang mengembara.<sup>20</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Wahai manusia ! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”<sup>21</sup>

Dalam Alquran surat al-Hujurat ayat ke 13 di atas, Allah dengan tegas menyatakan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan yang berkembang menjadi berbagai suku, etnis bangsa yang berbeda semuanya diarahkan untuk saling mengenal antara satu dengan lainnya. Dalam perkenalan tersebut sekali lagi Allah menegaskan bahwa semuanya sama di hadapan Allah swt., dan yang membedakan hanya tingkat ketakwaan dan ketaatan mereka di hadapan Allah swt. Dalam jalinan persaudaraan yang dibangun oleh masyarakat Lakudo lewat tradisi *kamomoose* juga menuntut masyarakat untuk memiliki kesalehan multikultural.

Kesalehan adalah suatu tindakan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain, serta dilakukan atas kesadaran ketundukan pada ajaran Tuhan. Tindakan saleh merupakan hasil keberimanan, pernyataan atau produk dari iman seseorang yang dilakukan secara sadar. Pemberian tambahan multikultural sesudah kata kesalehan merupakan penegasan bahwa kegunaan tindakan saleh itu berdimensi terbuka melampaui batas-batas etnis, kebangsaan, paham keagamaan, dan kepemelukan suatu agama.<sup>22</sup> Dalam tradisi *kamomoose* seluruh masyarakat menyatu dan berbaur menjadi satu tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin, semua larut dalam kebahagiaan perayaan tradisi *kamomoose*.

<sup>20</sup>Seyyed Hossein Nasr. *The Heart of Islam. pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*. Terj, Nurasih Fakhri Sutan Harahap (Bandung: Mizan, 2003), h. 209

<sup>21</sup>Q. S. Al-Hujurat: 13

<sup>22</sup>Abdul Munir Mulkhan. *Kesalehan Multikultural. Ber-Islam secara Autentik-Kontekstual di Arus Peradaban Global*. (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), h. 7

## 2. Adati

Tradisi filsafat istilah “etika” lazim dipahami sebagai suatu teori ilmu pengetahuan yang mendiskusikan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk berkenaan dengan perilaku manusia. dengan kata lain, etika merupakan usaha dengan akal budinya untuk menyusun teori mengenai penyelenggaraan hidup yang baik. Persoalan etika muncul ketika moralitas seseorang atau mulai ditinjau kembali secara kritis. Moralitas berkenaan dengan tingkah laku yang konkret, sedangkan etika bekerja dalam level teori. Nilai-nilai etis yang dipahami, diyakini, dan berusaha diwujudkan dalam kehidupan nyata kadangkala disebut etos.<sup>23</sup>

Klaim yang menyatakan Islam sebagai agama universal dan agama paripurna tersirat pada QS al-Maidah: 3 dan QS. Al-Anbiya: 107

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أِهْلٌ لِّغَيْرِ اللَّهِ بِهِ  
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا  
دَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكَ فِسْقٌ الْيَوْمَ  
يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ  
دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ  
فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٣

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan anak panah, (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai*

<sup>23</sup>Qomaruddin Hidayat, *Etika dalam Kitab Suci dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern*, dalam Nurchalish Madjid. *Islam Universal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 311

*agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-Maidah: 3), juga, Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (al-Anbiya: 107).<sup>24</sup>*

Alquran surat al-Maidah di atas menegaskan bahwa Islam adalah nikmat Tuhan yang telah disempurnakan, sedangkan ayat kedua menyatakan bahwa Islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam. Secara dogmatis teologis, kedua klaim di atas memang sudah lazim diterima oleh umat Islam, namun secara rasional dan empiris tampaknya masih perlu dirumuskan serta diuji kembali kebenarannya dalam perjalanan sejarahnya.<sup>25</sup>

Dari analisis bahasa dan sosio-historis, Islam hadir bukannya dalam ruang kosong, melainkan dalam wacana yang memiliki sifat lokal dan partikular. Secara eksplisit disebutkan bahwa Alquran disebarluaskan dengan menggunakan bahasa Arab. Bahasa mau bersifat budaya, ia terikat dengan kaidah-kaidah sosial dan konsensus budaya. jadi, universalitas pesan Alquran akan bisa terkomunikasikan kalau manusia juga memiliki dimensi universal. Dalam hal ini rasionalitas dan substansi bahasalah yang secara jelas memiliki dimensi universal yang melekat pada manusia. Manusia dibedakan dari binatang terutama adalah karena manusia adalah mahluk yang hidup dengan simbol.<sup>26</sup> Berbahasa pada dasarnya adalah berpikir, dan berpikir tidaklah mungkin tanpa bahasa, meskipun bahasa tidak selalu berbicara ataupun menulis.

Etika Islam memilikiantisipasi jauh ke depan dengan dua ciri utama.<sup>27</sup>*Pertama*, etika Islam tidak menentang fitrah manusia. *Kedua*, etika Islam sangat rasionalistik. Islam yang memiliki klaim universal ketika dihayati dan direalisasikan cenderung menjadi peristiwa partikular dan individual. Pendeknya, tindakan moral adalah tindakan konkrit yang bersifat pribadi dan subyektif. Tindakan moral ini akan menjadi pelik ketika dalam waktu dan subyek yang sama terjadi konflik nilai.

Dalam teori etika, tindakan moral mengasumsikan adanya otonomi perbuatan manusia. menurut Islam, untuk mencapai otonomi dan kebebasan sejati tidaklah harus ditempuh dengan menyatakan “kematian

---

<sup>24</sup>Q. S. Al- Maidah: 3 dan Q. S. Al- Anbiya: 107.

<sup>25</sup>Qomaruddin., *op. cit.*, h 313

<sup>26</sup>Qomaruddin, *ibid.*, h. 314

<sup>27</sup>Qomaruddin, *ibid.*, h. 315

Tuhan”<sup>28</sup> sebagaimana diproklamirkan oleh Nietzsche atau Sartre misalnya, keduanya berpendapat bahwa manusia akan terkungkung dalam dalam kekerdilan dan ketidakberdayaan serta dalam perbudakan selama tindakan moralnya masih membutuhkan kekuatan dan kesaksian dari Tuhan.

Konsep di atas jelaslah bukan berasal dari doktrin keislaman, dalam Islam manusia membutuhkan Tuhan dan ketika ia membutuhkan Tuhan, maka pada saat bersamaan manusia harus menjalin hubungan horisontal terhadap sesama manusia. Dalam tradisi *kamomoose* mengajarkan kepada masyarakat bahwa manusia tidak dapat hidup sendirian, pelaksanaan tradisi *kamomoose* mengisyaratkan agar setiap individu hidup berdampingan dengan orang lain, yang pada intinya dapat membentuk suatu tingkah laku yang baik dalam masyarakat sesuai dengan arti *kamomoose*. Selain itu, tradisi *kamomoose* juga dapat membentuk kepribadian anak yang mengerti akan sopan santun sebagaimana yang terlihat pada tradisi tersebut, dimana anak-anak didampingi oleh orang dewasa sebagai teman duduknya dengan maksud sebagai penjaga, pelindung, dan membimbing mereka agar dalam pelaksanaan tradisi *kamomoose* tidak bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat, sebagaimana yang dituturkan salah seorang tokoh masyarakat;

“Anak-anak yang duduk dalam tradisi *kamomoose* harus didampingi oleh orang dewasa dengan maksud untuk menjaga, mendidik, serta membimbing mereka agar selama pelaksanaan tradisi *kamomoose* anak-anak tersebut dapat menjaga diri dari perbuatan yang tidak terpuji”.<sup>29</sup>

Argumen yang disampaikan oleh Bapak Razak Montanga agar orang dewasa menuntun anak-anak yang didampinginya dalam pelaksanaan tradisi *kamomoose* juga merupakan satu perintah keagamaan yang termaktub dalam QS. Ali-Imran: 104.

<sup>28</sup>Bagi Nietzsche, Tuhan telah mati lebih tiga abad lalu. Tampaknya malaikat pun kini ikut mati bersama filsuf, ilmuwan, dan agamawan dengan etikanya. Etika Weberian justru membuat manusia merasa legal merampas hak-hak orang lain atas nama Tuhan secara sistematis. Mungkin Tuhan memang telah mati atau menarik diri dari pergulatan manusia di dunia. Kini Tuhan tak lagi memihak Adam ketika ia dikalahkan setan di masa lalu. Sementara janji-janji surgawi itu pun mudah diperoleh para penjahat yang berkarier sepanjang hidupnya jika Tuhan yang pemurah itu memberi tobat ketika si penjahat membaca doa sapujagat di akhir hayat. Abdul Munir Mul Khan., *loc. cit.*, h. 99

<sup>29</sup>Wawancara dengan Razak Montanga, seorang wirastawan.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (ali-Imron: 104).<sup>30</sup>

Tradisi *kamomoose* juga menjadi sarana pembelajaran moral yang baik bagi anak-anak yang tumbuh dewasa, agar kelak menjadi anak yang baik, berbakti dan menuruti perintah orang tua. Selain itu, agar mereka nantinya menjadi pribadi yang dapat menjadi teladan dan panutan bagi anak-anak yang lain dalam bertingkah laku yang baik dan terpuji di masyarakat dimana mereka hidup.

### 3. Nokalambemo

Istilah *nokalambemo* dalam tradisi *kamomoose* adalah seorang gadis yang sudah dewasa dan sudah siap untuk melakukan pernikahan. Biasanya, seorang pemuda yang ikut mengelilingi para *kamomoose* mereka menaburkan kacang yang cukup banyak ke arah seorang gadis yang disukainya, pihak keluarga lalu memperhatikan gerak-gerik pemuda tersebut. Perkenalan pertama antara sang gadis dan seorang pemuda yang dicintainya terjadi lewat pandangan pertama yang diwujudkan dengan menaburkan kacang ke tempat yang dimiliki oleh sang pujaan hati.

Salah satu unsur futrah manusia lagi ialah adanya hubungan tarik menarik yang alami antara dua jenis yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Mengingkari hubungan tarik menarik di antara keduanya sama artinya dengan mengingkari hukum alam raya yang telah ditetapkan Tuhan Sang Maha Pencipta<sup>31</sup>. Allah berfirman dalam QS. Al-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah bahwa Dia telah menciptakan untuk kamu jodoh-jodohmu dari kalanganmu sendiri, agar kamu merasakan sakinah (ketenteraman) dalam jodoh-jodoh itu, serta dibuat oleh-Nya mawaddah wa rahma (“cinta kasih”)

<sup>30</sup>Q. S. Ali- Imron: 104

<sup>31</sup>Nurchalish Madjid. *Op. Cit.*, h. 72

*antara sesama. Sesungguhnya dalam hal itu ada tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi kaum yang berpikir.*<sup>32</sup>

Jadi Allah swt telah menyampaikan kepada seluruh manusia bahwa daya tarik seorang laki-laki kepada seorang perempuan dan munculnya rasa saling cinta di antar keduanya merupakan sesuatu yang alami dan sesuai dengan hukum alam. Hal ini merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah swt., yang diperlihatkan kepada seluruh umat manusia, dengan harapan agar manusia senantiasa menggunakan akalny akan kekuasaan Allah swt.

Persahabatan antara dua orang berlainan jenis, perempuan dan laki-laki merupakan suatu hal yang terpuji, namun memiliki makna dan suasana yang jauh berbeda dengan rasa tertarik yang ternoda antara kedua. Di antara kedua terdapat cinta kasih yang amat khusus antara keduanya. Karena itu, kebahagiaan dan ketenteraman dalam hidup di dunia ini, serta perasaan aman dan sentosa, ditemukan dalam hubungan yang sejati dan wajar antara suami dan isteri yang mungkin menjadi ayah dan ibu, yang hidup bersama dan membangun rumah tangga.

Ikatan antara dua hati dijalinan oleh Allah swt., seperti yang biasa dinyatakan dalam formula perkawinan Islam, dan cinta seorang kepada pasangannya adalah refleksi keduniawian dari cinta jiwa kepada Tuhan meskipun bentuk-bentuk spiritualitas antara laki-laki dan perempuan tidaklah sama. Ikatan seksual antara laki-laki dan perempuan termaktub dalam QS. Al-Baqarah 187.

أَجِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلَّمَ اللَّهُ أَنْكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوا هُنَّ وَأَبْتَعُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوا هُنَّ وَأَنْتُمْ عَكْفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يبينُ اللهُ آيَتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ١٨٧

*Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui, bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah*

<sup>32</sup>Q. S. Al- Rum: 21



*ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara “benang putih” dan “benang hitam”, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa.*<sup>33</sup>

Tiap-tiap pasangan adalah pakaian bagi pasangannya tidak hanya dalam pengertian bahwa laki-laki atau perempuan menutupi kebutuhan seksual masing-masing dan bahkan menutupi kesalahan-kesalahan pasangannya dari pandangan orang lain, tetapi juga dengan pengertian bahwa pakaian adalah benda yang senantiasa melekat di tubuh kita. Secara alami, seseorang tertarik kepada lawan jenisnya mula-mula melalui pertimbangan kejasmanian. Suasana saling tertarik karena segi lahiriah membuat yang bersangkutan “jatuh cinta”, baik sepihak atau kedua belah pihak. Fase ini dalam bahasa Arab disebut *mahabbah*, yang merupakan tingkat permulaan dari proses hubungan pria dan wanita, yang dalam psikologi Freud bersangkutan dengan libido, jadi banyak berurusan dengan hasrat pemenuhan kebutuhan biologis.

Tingkat yang lebih tinggi ialah ketika seseorang tertarik kepada lawan jenisnya tidak semata-mata karena segi kejasmanian, melainkan karena hal-hal yang lebih abstrak, misalnya segi kepribadian atau nilai-nilai lainnya yang sejenis itu pada seseorang. Kecintaan antar jenis pada tingkat yang lebih tinggi ini disebut *mawaddah*.<sup>34</sup> Sebagai tingkat yang lebih tinggi daripada *mahabbah* di atas, *mawaddah* umumnya berpotensi untuk bertahan lebih kuat dan lama, karena memiliki unsur kesejatan yang lebih mendalam, sehingga juga dapat memberi rasa bahagia yang lebih tinggi daripada *mahabbah*. Pada tingkat ini segi lahiriah atau jasmani sasaran cinta tidak lagi terlalu banyak menjadi pertimbangan. Kualitas kepribadiannya adalah lebih penting baginya dan lebih utama daripada penampilan fisiknya.

### **C. Kesimpulan**

Tradisi *kamomoose* merupakan tradisi yang dilestraikan oleh masyarakat Lakudo Kabupaten Buton. *Kamomoose* yang dilaksanakan pada malam hari termasuk permainan yang unik dan menarik di kalangan

---

<sup>33</sup>Q. S. Al-Baqarah: 187.

<sup>34</sup>Nurchalish Madjid., *op.cit.* h. 73

masyarakat Lakudo, selain melibatkan seluruh masyarakat tradisi tersebut juga menghilangkan perbedaan status sosial masyarakat dikarenakan mereka berbau dan bergembira bersama. Tradisi ini juga menjadi ajang silaturahmi masyarakat Lakudo dan sekitarnya.

Tradisi *kamomoose*, yang merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ternyata juga mengandung nilai-nilai Islam di dalamnya. Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi *kamomoose* adalah *Pandepadeao* yakni ajang perkenalan bagi masyarakat Lakudo, *Adati*, yakni nilai agar seseorang memiliki akhlak/moral yang baik dan juga *Nokalambeno*, yakni ajang perkenalan seorang pria dewasa dan wanita dewasa yang telah siap untuk melanjutkan proses perkenalan mereka ke jenjang pernikahan atas dasar suka sama suka.

## DAFTAR PUSTAKA

Alquran

Endswarsa, Suwardi, 2003, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.

Hidayat, Qomaruddin, 2007, *Etika dalam Kitab Suci dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern*, dalam Nurchalish Madjid, *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Khamad, Dadang, 2002, *Sosiologi Agama*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lutan, Rusli, 2001, *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah*. Cet. I; Bandung: Angkasa Bandung.

Madjid, Nurchalish, 2000, *Masyarakat Religius. Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.

Madjid, Nurchalish, 2008, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina.

Mahfud, Choirul, 2009, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maryaeni, 2005, *Metode Penulisan Kebudayaan*. Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mas'ud Rahman, Darmawan, 2006, *Memandang Siwali Parri dalam Posisi Simpati juga Kritis terhadap Prespektif Pemberdayaan Perempuan, dalam Siwali Parri dalam Prespektif Pemberdayaan Perempuan* ed. Muh. Syariat Tajuddin. Cet. I; Yogyakarta: Beranda Cendekia Konsultan.

Monoharto, Gunawan, 2003, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan dalam, Seni Tradisional Kekayaan Budaya yang tiada Tara*, ed. Ajie Padindan. Cet. I; Makassar: Lamacca Press.

Mulkhan, Abdul Munir, 2005, *Kesalehan Multikultural. Ber-Islam secara Autentik-Kontekstual di Arus Peradaban Global*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.

- Nasr, Seyyed Hossein, 2003, *The Heart of Islam. pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*. terj. Nurasih Fakhri Sutan Harahap. Bandung: Mizan.
- Noer, Deliar, 2003. *Islam dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Risalah, 2003.
- Shadily, Hasan, 1983, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara.
- Tibbi, Bassam, 1999, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Terj. Misbah Zulfa et. al. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tibbi, Bassam, 1999, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Terj. Misbah Zulfa et. al. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tilaar, H.A.R, 1999, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* Bandung: Remaja Rosda Karya.